

# Permodalan dan Penerapan Manajemen Risiko

## *Capitalization and Implementation of Risk Management*

### Permodalan

Manajemen Permodalan Bank ditujukan untuk mempertahankan posisi modal yang kuat dalam mendukung pertumbuhan bisnis dan mempertahankan investor, deposan, pelanggan dan kepercayaan pasar.

Struktur permodalan Bank didominasi oleh modal inti yang terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal disetor. Berdasarkan posisi akhir Desember 2021 komposisi modal Bank didominasi oleh modal inti sebesar 96,7%.

Modal disetor terdiri dari saham biasa. Besarnya *Dividend Payout Ratio* setiap tahun berbeda-beda tergantung dari keputusan Rapat Umum Pemegang Saham.

Penetapan KPMM berdasarkan Profil Risiko sebesar 9% (*add-on capital* hanya 1%) adalah sesuai dengan metode penetapan *add-on* yang telah dimiliki Bank dan diatur dalam Kebijakan ICAAP Bank. Selain itu, dalam pemenuhan ketentuan permodalan sesuai BASEL III, maka Bank diwajibkan menyediakan tambahan modal (*capital conservation buffer*) sebesar 2,50% sebagaimana ketentuan OJK. Oleh karena itu, kewajiban penyediaan modal minimum Bank berdasarkan Profil Risiko menjadi sebesar 11,50%.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat permodalan yang ada saat ini dengan rasio KPMM Bank posisi Desember 2021 sebesar 32,98%, atau dengan kata lain bahwa dengan total modal sebesar Rp14,3 triliun adalah “sangat memadai” dalam mendukung perkembangan usaha Bank dan dalam mengantisipasi potensi risiko kegagalan usaha yang dihadapi.

Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk menghitung rasio kecukupan modal tersebut dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Risiko Kredit dengan Metode Pendekatan Standar
2. Risiko Pasar dengan Metode Pendekatan Standar
3. Risiko Operasional dengan Metode Pendekatan Indikator Dasar

### Capitalization

The Bank's Capitalization Management is aimed at maintaining a strong capital position to support business growth and retain investors, depositors, customers and market trust.

The Bank's capital structure is dominated by the core capital comprising of paid-up capital and additional paid-up capital reserve. Based on the position at the end of December 2021, the composition of the Bank's capital is dominated by a core capital of 96.7%.

Paid-up capital consists of common shares. The Dividend Payout Ratio varies each year depending on the resolution of the General Meeting of Shareholders.

The determination of CAR based on Risk Profile is 9% (*add-on capital* is only 1%) is in accordance with the method of *add-on* determination of the Bank and is regulated in the Bank's ICAAP Policy. In addition, referring to BASEL III requirement regarding capital requirement, Bank shall maintain additional capital as a buffer (*capital conservation buffer*) at 2.50% as stated in the OJK regulation. Therefore, Bank's minimum capital requirement based on Risk Profile is 11.50%.

Based on the above matter, it can be concluded that the level of capitalization that presently exists with Bank's CAR in December 2021 amounted to 32.98%, or in other words, the total capital of Rp14.3 trillion is “very adequate” in supporting the Bank's business development and in anticipating potential risks of business failure faced.

The calculation of Risk Weighted Assets (RWA) to calculate the capital adequacy ratio is performed with the following methods:

1. Credit Risk with Standardized Approach Method
2. Market Risk with Standardized Approach Method
3. Operational Risk with Basic Indicator Approach Method

## Risk Appetite

Bank telah menyusun Pernyataan *Risk Appetite* Bank. *Risk Appetite* didefinisikan sebagai tingkat risiko secara keseluruhan dan setiap jenis risiko yang bersedia ditanggung oleh Bank dalam kapasitas risikonya, untuk mencapai visi dan misinya melalui strategi bisnis dan strategi keuangan.

Elemen Kunci dari Kerangka *Risk Appetite*:

- Mempertimbangkan Modal, Profitabilitas, Likuiditas, Nilai Merek sebagai sumber nilai perusahaan dan pencapaian, dan mengelola sumber-sumber ini secara konsisten dengan menggunakan *risk appetite*
- Tidak hanya mencegah pengambilan risiko yang berlebihan tetapi juga mendorong pengambilan risiko yang tepat dengan mengupayakan manajemen pengembalian risiko yang optimal
- Menggabungkan pendekatan *forward looking* untuk operasi bisnis dalam mengantisipasi perubahan lingkungan.
- Pengukuran kuantitatif dan kualitatif

### Rincian Pernyataan *Risk Appetite*

Kuantitatif:

- Total *Capital Ratio* sedikitnya 15%.
- Menjaga rasio ROA sedikitnya 1,5% dan rasio NIM sedikitnya 2%.
- Menjaga kecukupan likuiditas Bank melalui rasio LCR sebesar 110%.
- Menjaga Rasio *Leverage* dengan tujuan untuk membatasi penumpukan *leverage* yang berlebihan di perbankan minimal 4%

Kualitatif:

- BMI harus menjaga kemampuannya untuk mendorong pertumbuhan kredit sejalan dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- BMI harus menjaga portofolio secara selektif dan melakukan diversifikasi portofolio setiap saat ke sektor industri yang potensial
- BMI harus menjaga kecukupan likuiditas setiap saat, dalam memenuhi kebutuhan likuiditas ketika menghadapi kondisi yang merugikan dengan segera
- BMI harus menjaga kegiatan perbankan yang berhati-hati dan menjalankan praktik bisnis yang sehat dan selalu mematuhi standar, hukum dan peraturan yang berlaku
- BMI akan meningkatkan peluang bisnis untuk memperluas basis pelanggan baru
- Bank wajib memberikan jasa pelayanan terbaik kepada nasabah, dan melakukan pengembangan terhadap kualitas pelayanan dari waktu ke waktu secara berkesinambungan

## Risk Appetite

The Bank has set the Bank's Risk Appetite Statement. Risk Appetite is defined as the aggregate level and types of risk a Bank is willing to assume within its risk capacity, in order to achieve its vision and mission through business strategy and financial strategy.

The key elements of risk appetite framework:

- Consider Capital, Profitability, Liquidity, Brand Value as sources of corporate values and achievements, and manage these sources consistently with the use of risk appetite
- Not only prevent excessive risk taking but also encourage appropriate risk taking by pursuing optimum risk-return management
- Incorporate forward looking approach to business operations in anticipation of changes in environment.
- Quantitative and qualitative measurement

### Details of the Risk Appetite Statement

Quantitative:

- Total Capital Ratio target of at least 15%.
- To maintain profitability by keeping ROA ratio at least 1.5% and NIM ratio at least 2%.
- To maintain sufficient liquidity by maintaining LCR at minimum 110%.
- To maintain Leverage Ratio with the aim to limit the build-up of excessive leverage in the banking system at least 4%

Qualitative:

- BMI shall maintain the ability to encourage the credit growth in line with Indonesia Economic Growth.
- BMI shall maintain selective portfolio and at all times to diversify the portfolio into potential industrial sectors
- BMI shall maintain adequate liquidity at all times, to meet immediate liquidity needs when facing adverse condition
- BMI shall maintain prudent banking activities and conduct sound business practices and at all times being in compliance with prevailing standards, laws and regulations
- BMI shall enhance business opportunities to expand new customer base
- BMI shall strive to give the best quality of service to its customers, and continuously improve its quality of services at all times

Pengungkapan Umum atas Permodalan dan Manajemen Risiko dimuat dalam Tabel 1.1, 1.2, 1.3 dan 1.4.

Pengungkapan atas struktur permodalan Bank dimuat dalam Tabel 2.1, 2.2, 2.3, dan 2.4

## **Penerapan Manajemen Risiko Bank untuk masing-masing Risiko**

### **1. Risiko Kredit**

Bank mendefinisikan risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan pihak lawan atau debitur dalam memenuhi kewajibannya yang menimbulkan kerugian baik berwujud maupun tidak berwujud bagi Bank. Dan risiko kredit termasuk kegagalan penyelesaian.

### **Tata Kelola dan Organisasi**

Struktur Manajemen Perkreditan Bank meliputi Dewan Komisaris dan Direksi, *Credit Policy Committee*, *Credit Committee*, dan Unit Kerja bidang Perkreditan yaitu *Unit Front Office*, *Unit Middle Office*, dan *Unit Back Office*, dimana fungsi dan kewenangan masing-masing ditetapkan secara detail dan jelas dalam Kebijakan Perkreditan Bank. Arah dan strategi perkreditan dirancang dan ditetapkan secara berkala oleh *Credit Policy Committee*. Sedangkan pengelolaan portofolio dan risiko kredit merupakan tanggung jawab dari *Risk Management Committee*.

### **Kebijakan dan Prosedur**

Dalam implementasinya, setiap pemberian kredit harus mengacu kepada Kebijakan Perkreditan, termasuk namun tidak terbatas pada ketentuan mengenai kualitas kredit. Komite Kredit melakukan evaluasi dan memberikan keputusan atas transaksi-transaksi kredit sesuai dengan batas kewenangannya.

Kebijakan Perkreditan Bank ditujukan untuk mengoptimalkan pendapatan dan mengendalikan risiko yang timbul dengan menerapkan asas-asas perkreditan yang sehat secara konsisten, serta mengurangi kemungkinan penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang terlibat dalam pemberian kredit. Pemahaman dan disiplin atas penerapan kebijakan perkreditan menjadi faktor utama dalam rangka memitigasi risiko kredit bagi seluruh jajaran pejabat Bank yang terlibat dalam perkreditan, termasuk Direksi dan Komisaris.

### **Proses**

Proses Manajemen Risiko Kredit meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan, penentuan limit dan pengendalian risiko kredit.

The general disclosure of Capital and Risk Management are contained in Table 1.1, 1.2, 1.3 and 1.4.

The disclosure of the Bank's capital structure is contained in Table 2.1, 2.2, 2.3, 2.4

## ***Implementation of the Bank's Risk Management for each Risk***

### ***1. Credit Risk***

The Bank defines credit risk is a risk, which occurs as a result of the failure of counter-party or debtors to fulfill its obligation which brings tangible or intangible loss to the Bank. And credit risk including settlement risk.

### ***Governance and Organization***

The structure of the Bank's Credit Management System includes the Board of Commissioners and Board of Directors, *Credit Policy Committee*, *Credit Committee*, and the *Credit Working Units* comprising of the *Front Office Unit*, *Middle Office Unit*, and *Back Office Unit*, whose functions and authorities are clearly defined and in detail in the Bank's *Credit Policy*. The direction and strategy for credit are designed and established periodically by the *Credit Policy Committee*. Whereas, portfolio and credit risk management is the responsibility of the *Risk Management Committee*.

### ***Policies and Procedures***

In its implementation, every act of granting credit must refer to the Bank's *Credit Policy*, including but not limited to, the provisions regarding credit quality. The *Credit Committee* evaluates and decides over credit transactions according to its authority.

The Bank's *Credit Policy* is aimed at optimizing income and controlling risks incurred by applying healthy and consistent credit principles, as well as reducing the possibilities of abuse of authority by irresponsible parties that are involved in granting credits. A proper understanding of and exercising discipline in applying credit policy to all levels of the Bank's officials who are involved in granting credits become the main factors in the course of credit risk mitigation for all levels of the Bank's officials who are involved in credit, including the Board of Directors and Board of Commissioners.

### ***Process***

The *Credit Risk Management* process includes identifying, measuring, monitoring and determining credit limit and risk control.

Proses persetujuan fasilitas dengan eksposur risiko kredit dilakukan berdasarkan prinsip bahwa fasilitas dengan limit tertentu harus diproses melalui Komite Kredit dengan beberapa pengecualian yang ditetapkan di dalam prosedur operasi internal.

Bank menentukan peringkat kredit terhadap debitur berdasarkan penelaahan atas kondisi keuangan secara kuantitatif dan pertimbangan kualitatif seperti penelaahan atas kekuatan bisnis debitur.

Bank melakukan evaluasi atas tingkat risiko kredit terkait pemberian fasilitas kepada nasabah atau proyek, dengan mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain:

- Analisa keuangan dan proyeksi keuangan debitur;
- Prospek kinerja industri;
- Analisa kondisi makro ekonomi termasuk pendekatan *forward looking*;
- Analisa jaminan dan garansi;
- Analisa konsentrasi terhadap bisnis grup;
- Analisa risiko secara menyeluruh; serta
- Analisa dampak lingkungan hidup.

Dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, Bank mengimplementasikan berbagai model yang dibangun sesuai dengan standar regulasi Indonesia maupun *best practice* internasional. Bank melakukan pengembangan model secara mandiri maupun dengan mengimplementasikan kebijaksanaan manajemen risiko Bank Induk yang mencakup pengimplementasian model rating seperti *Internal Credit Risk Rating* (ICRR). Bank juga secara berkelanjutan melakukan upaya yang diperlukan untuk menyempurnakan model tersebut.

Untuk mengendalikan risiko kredit, Bank juga menetapkan dan memantau limit-limit antara lain: Batas Maksimum Pemberian Kredit dan beberapa sektor ekonomi tertentu. Pengendalian risiko kredit secara komprehensif terus dilakukan Bank untuk meninjau dan menyempurnakan pelaksanaan fungsi pengendalian risiko kredit, dan dijalankan secara independen oleh Departemen *Credit Risk Control*.

Bank menetapkan sektor-sektor ekonomi untuk mengevaluasi konsentrasi Penyediaan Dana melalui prosedur internal. Faktor pengurang untuk Limit Konsentrasi didefinisikan sebagai:

- Kas atau Penjaminan Deposito Berjangka;
- *Standby Letter of Credit* yang diterbitkan oleh *Prime Bank*;
- *Counter Guarantee* dari MHBK atau Garansi dari *Parent Company*;
- *Prime Bank* adalah Bank yang dirating BBB- atau di atasnya oleh lembaga pemeringkat luar, dan jumlah aset berada diantara 200 bank terbesar di dunia menurut informasi yang terdaftar di *Banker's Almanac*.

Facility approval process with credit risk exposure is conducted based on the principal that a facility with certain limit must be processed through the Credit Committee with several exceptions set in the internal operation procedures.

The Bank determines the customer's credit rating based on quantitative financial assessment as well as qualitative consideration such as the assessment of the customer's business strength.

The Bank conducts evaluation over credit risk levels relating to granting facility to a customer or project by taking into consideration various factors, among others:

- The debtor's financial analysis and financial projection;
- Prospect of industry performance;
- Macro Economic analysis including forward looking approach
- Guarantee and collateral analysis;
- Business group concentration analysis;
- Comprehensive risk analysis; and
- Environmental analysis.

In implementing the evaluation, the Bank implements various models that are established according to Indonesian regulation standards and international best practices. The Bank has developed the models independently and by implementing the Parent Bank's risk management policies which cover the implementation of rating model such as *Internal Credit Risk Rating* (ICRR). The Bank also continues to make necessary efforts to improve these models.

To control credit risk, the Bank has also set and monitored limits among others: Legal Lending Limit and certain economic sectors. Comprehensive credit risk control is continuously conducted by the Bank to review and improve the implementation of credit risk control function, and is performed independently by the *Credit Risk Control Department*.

The Bank determines the economic sectors for evaluating concentration of Provision of Funds through internal procedures. Deduction factors for Concentration Limit are defined as:

- Cash or Pledged Time Deposits;
- Standby Letters of Credit which issued by Prime Bank;
- MHBK Counter Guarantees or Guarantee from Parent Company;
- Prime Bank is a bank rated BBB- or above by an external rating agency, and with total assets in range of the 200 largest banks in the world based on information listed in the *Banker's Almanac*.

Upaya yang dilakukan dalam pengelolaan risiko kredit yang bermasalah diantaranya adalah restrukturisasi fasilitas kredit yang bermasalah, pembentukan pencadangan untuk menutup potensi kerugian, hingga pelaksanaan hapus buku jika diperlukan. Proses pengelolaan kredit bermasalah telah diatur secara tersendiri dalam kebijakan Bank.

Sebagai tambahan, Bank juga menerapkan manajemen portofolio secara *Bankwide*. Hal ini dilakukan untuk mengawasi risiko konsentrasi yang timbul dari pemberian kredit dengan konsentrasi yang tinggi pada debitur/grup atau sektor industri tertentu. Sebagai bagian dari manajemen portofolio, Bank menghindari pemusatan penyediaan dana untuk menjamin tingkat rasional diversifikasi pada profil risiko, saat jatuh tempo, industri dan agunan pada setiap waktu. Eksposur signifikan dipantau secara seksama untuk memastikan portofolio risiko kredit yang seimbang.

### Risiko Konsentrasi Kredit

Bank telah menerapkan sistem pengelolaan risiko yang memadai untuk risiko konsentrasi kredit yang mencakup:

- Penetapan Batasan Pemberian Kredit kepada Satu Debitur/ Grup sesuai dengan regulasi terkait Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Limit maksimum yang diperkenankan untuk penyediaan dana bagi 1 (satu) Kelompok Peminjam yang tidak terdiri dari Pihak Terkait adalah tidak lebih dari 24,5% dari Modal Bank. Penetapan limit tersebut lebih rendah dari ketentuan regulasi sebesar 25%.
- Batas Konsentrasi bagi setiap sektor ekonomi harus 12,5% untuk industri perbankan, 7,5% untuk transportasi dan tekstil, dan sektor-sektor ekonomi lainnya 10% yang dihitung dari saldo dikurangi faktor pengurang sebagai mitigasi risiko.
- *Front Office* dibantu oleh *Middle Office* akan memantau secara seksama jumlah eksposur bagi tiap sektor ekonomi secara berkala. Oleh karenanya untuk setiap kredit baru, tambahan atau perpanjangan, *Front Office* bekerja sama dengan *Middle Office* harus memperhatikan jumlah eksposur dari sektor ekonomi yang diminta nasabah untuk kredit baru, tambahan atau perpanjangannya.

### Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Penurunan nilai adalah suatu kondisi dimana nilai tercatat dari suatu aset melebihi dari nilai yang dapat dipulihkan dari aset yang bersangkutan.

Bank menggunakan model *expected credit loss* untuk pengakuan kerugian penurunan nilai aset keuangan. Bank mempertimbangkan peningkatan risiko kredit secara signifikan dalam penilaian Bank

Efforts taken for non-performing loan portfolio, among others, are restructuring of non-performing loans, providing allowances to cover potential losses, and write-off, if necessary. Non-performing loans management process is regulated separately in the Bank's policies.

In addition, the Bank also applies Bank wide portfolio management. This is conducted to monitor the concentration risk arising from loans with high concentration to certain debtor/group or industrial sector. As part of portfolio management, the Bank avoids the concentration of fund provision to ensure a rational level of diversification in risk profile, maturity period, industry and collateral at any time. Significant exposure is monitored closely to ensure a balanced credit risk portfolio.

### Credit Concentration Risk

The Bank has applied adequate risk management system for credit concentration risk that covers:

- Determination on Credit Limit to One Debtor/Group shall refer to related regulation regarding Legal Lending Limit (LLL). The allowed maximum limit of provision of funds to 1 (one) Borrower Group that does not comprise of related parties is not more than 24.5% of the Bank's Capital. This limit is lower than regulatory limit at 25%.
- Concentration limit for each economic sector shall be 12.5% for banking industry, 7.5% for transportation and textile, and 10% for others economic sectors which is calculated from outstanding minus deduction factors as risk mitigation.
- The Front Office supported by Middle Office will periodically closely monitor the total exposure on each economic sector. Hence, for any new, additional or renewal credit, the Front Office working together with Middle Office must take note of the total exposure of the economic sector which customer applies for any new, additional or renewal credit.

### Establishment of Allowance for Impairment Losses

Impairment is a condition where the book value of an asset exceeds the recoverable value of the relevant asset.

The Bank uses an expected credit loss model for the recognition of losses on impaired financial assets. Bank considers significant increase in credit risk in Bank's assessment with the criteria set by



dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank. Kualitas Aset menurut standar akuntansi diukur secara *Individual Assessment* dan *Collective Assessment*.

Dalam *Individual Assessment*, jumlah kerugian penurunan nilai diukur berdasarkan selisih antara nilai tercatat (*carrying amount*) aset keuangan dengan nilai kini dari sejumlah skenario estimasi arus kas masa datang yang didiskontokan menggunakan tingkat suku bunga pasar terakhir dari aset keuangan tersebut. Metode yang digunakan untuk penilaian individual adalah dengan menggunakan metode *discounted cash flow* dan *fair value collateral*.

*Collective Assessment* dilakukan dengan menggunakan data kerugian historis berdasarkan estimasi *forward looking of Probability of Default (PD)* dan *Loss Given Default (LGD)*.

Pengungkapan tagihan bersih dan rincian mutasi cadangan penurunan nilai Bank dimuat dalam tabel 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, dan 3.6.

## **Penerapan Pengukuran Risiko Kredit dengan Pendekatan Standar**

### **Penggunaan Peringkat dari Lembaga Pemeringkat Eksternal**

Penggunaan peringkat dalam perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Kredit mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 42/SEOJK.03/2016 tanggal 28 September 2016.

Peringkat yang digunakan adalah peringkat terkini yang dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat yang diakui oleh OJK sesuai ketentuan OJK yang mengatur mengenai lembaga pemeringkat dan peringkat yang diakui OJK.

Penentuan bobot risiko berdasarkan peringkat eksposur diberlakukan untuk kategori portofolio sebagai berikut:

- a. Tagihan kepada Pemerintah dan Bank Sentral
- b. Tagihan kepada Pemerintah Negara lain
- c. Tagihan kepada Entitas Sektor Publik
- d. Tagihan kepada Bank Pembangunan Multilateral dan lembaga internasional
- e. Tagihan kepada Bank (Jangka Panjang dan Jangka Pendek)
- f. Tagihan kepada Korporasi

Pengungkapan tagihan bersih berdasarkan kategori portofolio dan skala peringkat bank dimuat dalam tabel 3.7.

the Bank. The Asset quality is assessed according to accounting standard measured by Individual Assessment and Collective Assessment.

In Individual Assessment, the impairment of loans is measured based on the difference between the financial asset carrying amount and net present value of the several scenario of estimated future cash flow, which is discounted using the latest contractual interest rate of the respective financial assets. The method used to conduct individual assessment is conducted by using the discounted cash flow method and fair value collateral method.

Collective Assessment is conducted using data of historical loss based on estimated forward looking of Probability of Default (PD) and Loss Given Default (LGD).

Disclosure of net claim and details of movement of the Bank's allowances for impairment losses is contained in tables 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, and 3.6

## **The Implementation of Credit Risk Measurement using the Standardized Approach**

### **Using Ratings from External Rating Agencies**

The use of ratings in the calculation of Risk-Weighted Assets (RWA) for Credit Risk refers to Financial Services Authority Circular Letter (SEOJK) No. 42/SEOJK.03/2016 dated 28 September 2016.

The ratings used are the most recent ratings issued by rating agencies recognized by Financial Services Authority (FSA), in accordance with FSA stipulation that governs matters related to rating agency and rating that is recognized by FSA.

The determination of risk weight based on exposure ratings is applied to the following portfolio categories:

- a. Claims to the Government and Central Bank
- b. Claims to the Governments of other countries
- c. Claims to Public Sector Entities
- d. Claims to Multilateral Development Banks and international institutions
- e. Claims to the Bank (long-term and short-term)
- f. Claims to Corporations

The disclosure of net claims based on portfolio category and bank rating scale is shown in Table 3.7.

### Transaksi Derivatif, Repo dan Reverse Repo

Bank melakukan transaksi derivatif baik untuk keperluan Bank atau untuk memenuhi kebutuhan nasabah sebagai bagian dari jasa perbankan.

Transaksi derivatif yang dilakukan Bank berupa *Forward*, *Common Swap*, *Cross Currency Swap (CCS)*, dan *Interest Rate Swap (IRS)*. Nasabah Bank yang akan melakukan transaksi derivatif harus memiliki limit transaksi terlebih dahulu yang ditentukan oleh Unit Bisnis dan Unit Risiko.

Terkait dengan transaksi derivatif, peraturan *Accounting standards* meminta bahwa risiko kredit harus direfleksikan dalam perhitungan nilai wajar dari transaksi derivatif. *Credit Value Adjustment (CVA)* adalah perbedaan nilai derivatif yang tidak memperhitungkan risiko kegagalan pihak lawan dan nilai derivatif yang memperhitungkan risiko kegagalan pihak lawan.

Bank tidak memiliki *exposure Repo* dan *Reverse Repo*.

Pengungkapan kuantitatif risiko kredit pihak lawan dimuat dalam tabel 3.10, 3.11, 3.12 dan 3.13.

### Penerapan Teknik Mitigasi Risiko Kredit dengan Pendekatan Standar

Jenis agunan utama yang diterima dalam rangka mitigasi risiko kredit pada dasarnya dikelompokkan menjadi:

- a. Agunan, yang dapat berupa aset keuangan (agunan berupa kas, *margin deposit*, piutang, sertifikat simpanan berjangka, dsb), maupun yang berupa aset fisik (mesin, persediaan, properti, kapal/pesawat, dsb). Dalam teknik mitigasi risiko kredit, aset fisik tidak diperhitungkan sebagai teknik mitigasi risiko kredit.
- b. Garansi, yang diterima dari Pemerintah Republik Indonesia, Bank koresponden, maupun garansi individual. Dalam teknik mitigasi risiko kredit, garansi yang diperhitungkan hanya garansi yang diterbitkan oleh pihak yang termasuk dalam cakupan kategori tagihan kepada Pemerintah Indonesia, tagihan kepada Pemerintah Negara Lain, tagihan kepada Bank serta Lembaga penjaminan/asuransi dengan memperhatikan pemenuhan persyaratan garansi dan penerbit garansi.

Bank memiliki kebijakan, prosedur dan proses untuk menilai dan mengelola agunan berdasarkan jenis agunan dan jumlah pembiayaan yang diberikan.

### Derivative, Repo and Reverse Repo Transactions

The Bank conducts derivative transactions, either for the Bank's needs or to meet a customer's needs as part of banking services.

The Bank conducts derivatives transactions in the forms of Forward, Common Swap, Cross Currency Swap (CCS), and Interest Rate Swap (IRS). The Bank's customers that wish to conduct derivative transactions should initially have a certain transaction limit as specified by the Business and Risk Unit.

Related to derivative transactions, Accounting standards require credit risk to be reflected in the fair value measurement of derivatives. Credit Value Adjustment (CVA) is the difference between the value of a derivative that does not take into consideration the risk of counterparty failure and derivative amount that takes into consideration the risk of counterparty failure.

The Bank does not have exposures in Repo nor Reverse Repo.

The quantitative disclosure of counterparty's credit risk is shown in Table 3.10, 3.11, 3.12, and 3.13.

### Implementation of Credit Risk Mitigation Technique with Standardized Approach

The types of main collateral accepted in the course of credit risk mitigation are basically grouped into:

- a. Collateral, which can either be in the form of financial assets (cash collateral, margin deposit, accounts receivable, certificates of deposits, etc.), as well as in the form of physical assets (machinery, inventory/supply, property, vessel/aircraft, etc.). In the credit risk mitigation technique, physical assets are not counted as a credit risk mitigation technique.
- b. Guarantee, received from the Government of the Republic of Indonesia, correspondent bank as well as individual guarantee. In the credit risk mitigation technique, guarantees that are taken into consideration counted are only guarantees issued by the parties included in the scope of the category of claims to the Indonesian Government, claims to Governments of other countries, claims to the Bank, and security agencies/ insurance companies by taking into consideration the fulfillment of requirements for guarantees issued and issuer of guarantees.

The Bank has policies, procedures and processes to assess and manage collateral based on the type of collateral and the amount of financing granted.

Penerbit jaminan/garansi yang diakui dalam perhitungan teknik mitigasi risiko kredit pada umumnya adalah Bank koresponden yang memenuhi persyaratan sebagai *prime bank*.

Pengungkapan kuantitatif atas tagihan bersih Bank berdasarkan bobot risiko setelah memperhitungkan dampak mitigasi risiko kredit dimuat dalam tabel 3.8.

Pengungkapan tagihan bersih dan teknik mitigasi risiko kredit Bank dimuat dalam tabel 3.9.

## Sekuritisasi Aset

Bank tidak melakukan aktivitas sekuritisasi aset.

### Perhitungan ATMR Risiko Kredit Pendekatan Standar

Perhitungan ATMR Risiko Kredit Pendekatan Standar – Bank dimuat dalam tabel 3.18.

## 2. Risiko Pasar

Bank mendefinisikan risiko pasar adalah risiko yang timbul karena pergerakan variabel pasar dari portofolio Bank yang mungkin menyebabkan kerugian kepada Bank (pergerakan yang merugikan).

## Tata Kelola dan Organisasi

Dalam rangka penerapan manajemen risiko yang efektif, Bank menyusun tugas dan tanggung jawab yang disesuaikan dengan tujuan dan kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas serta kemampuan Bank. Penanggung-jawab pengelolaan risiko pasar secara umum terletak pada setiap unit kerja yang memiliki aktivitas yang terekspos terhadap risiko pasar, dan secara khusus terletak pada Departemen Tresuri sebagai pengelola risiko pasar Bank secara keseluruhan. Dalam melaksanakan pengelolaan tersebut Departemen Tresuri dibantu oleh Departemen Manajemen Risiko, yang secara independen, memberikan masukan dan analisa yang objektif dalam proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengelolaan risiko pasar.

Departemen Manajemen Risiko bertanggung jawab dalam memantau risiko pasar, mempersiapkan laporan dan analisa dan pedoman guna perhitungan dan penerapan rencana berkaitan dengan manajemen risiko pasar.

Bank membentuk Komite Manajemen Aset dan Kewajiban (“*Asset and Liability Management - ALM*”) sebagai salah satu dari komite

The guarantee/collateral issuer recognized in the calculation of credit risk mitigation technique is generally a correspondent bank which meets the requirements as a prime bank.

Quantitative disclosure of the Bank’s net receivable based on risk weight after considering Credit Risk Mitigation is shown in Table 3.8.

Disclosure of net receivable and the Bank’s credit risk mitigation technique are shown in Table 3.9.

## Assets Securitization

The Bank does not conduct any activity relating to assets securitization.

### Calculation of the RWA for Credit Risk Using the Standardized Method

The Bank’s calculation of the RWA for credit risk using the standardized method is shown in table 3.18.

## 2. Market Risk

The Bank defines market risk as a risk which arise due to market variable movement of the Bank’s portfolio that might cause loss to the Bank (adverse movement).

## Governance and Organization

In the course of implementing effective risk management, the Bank determines tasks and responsibilities tailored to the business goals and policies, size and complexity as well as the Bank’s ability. The responsibility of market risk management is generally on each working unit that has activity which is exposed to market risk, and particularly on the Treasury Department as the manager of the overall Bank’s market risk. In implementing the risk management, the Treasury Department is assisted by the Risk Management Department, which independently provides input and objective analysis in the process of identifying, measuring, monitoring and managing market risk.

The Risk Management Department is responsible for monitoring market risk, preparing reports and analysis and guidance for the calculation and implementation of plans relating to market risk management.

The Bank formed the Asset and Liability Management Committee (“*Asset and Liability Management - ALM*”) as one of its business



kebijakan bisnis. Komite ini bertanggung jawab atas keseluruhan pembahasan dan koordinasi manajemen risiko pasar. Komite ini menentukan kebijakan pendanaan dan investasi, membahas dan mengkoordinasikan hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan ALM, perencanaan risiko dan manajemen risiko pasar, dan mengusulkan tanggapan terhadap keadaan darurat seperti perubahan pasar secara mendadak.

#### **Kebijakan dan Prosedur**

Untuk mendukung pengelolaan risiko pasar yang efektif, Bank telah memiliki kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko Pasar, Kebijakan *Trading Book* dan Transaksi Derivatif dan Kebijakan Surat Berharga dan Penempatan.

#### **Proses**

Proses Manajemen Risiko pasar meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan, penentuan limit dan pengendalian risiko pasar.

Bank telah memiliki Aplikasi Manajemen Risiko Pasar untuk mendukung proses Manajemen Risiko Pasar dalam rangka pengelolaan Risiko Pasar. Untuk pengendalian internal Bank dilakukan secara harian melalui pemakaian limit yang ditetapkan, sedangkan pengukuran Risiko Pasar dalam rangka perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dilakukan secara bulanan menggunakan Metode Standar.

#### **Risiko Suku Bunga di *Banking Book***

Risiko Suku Bunga dalam *Banking Book*, merupakan risiko maupun prospek risiko yang berdampak pada permodalan dan rentabilitas Bank yang terjadi akibat pergerakan suku bunga yang berlawanan dengan posisi *banking book*.

Ketika suku bunga bergerak, nilai sekarang (*present value*) dari posisi aset, kewajiban, dan rekening administratif yang dimiliki Bank akan mengalami perubahan. Hal tersebut nantinya akan mengubah tingkat rentabilitas Bank melalui naik-turunnya nilai pendapatan dan kewajiban yang sensitif terhadap suku bunga.

Dalam pengukuran IRRBB, Bank menggunakan 2 (dua) metode pengukuran sebagai berikut:

1. Perspektif Nilai Ekonomis (*Economic Value Perspective*). Suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap nilai arus kas bersih yang dimiliki BMI. Pendekatan ini menggunakan teknik pengukuran risiko dengan menganalisis dampak dari perubahan tingkat suku bunga dalam kondisi *shock* terhadap perubahan Nilai Ekonomis dari Ekuitas ( $\Delta$ EVE).
2. Perspektif Rentabilitas (*Earnings-based Perspective*). Suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap proyeksi penghasilan

policies committees. This committee is responsible for overall discussion and coordination of market risk management. It determines funding and investment policies, discusses and coordinates matters relating to ALM policies, risk planning, and market risk management, and proposes responses to emergency conditions such as sudden changes in the market.

#### **Policies and Procedures**

To support an effective market risk management, the Bank has policies and procedures of Market Risk Management, Trading Book and Derivative Transaction Policy and Marketable Securities and Placement Policy.

#### **Process**

The market risk management process includes identifying, measuring, monitoring, limit determining and controlling market risk.

The Bank has a Market Risk Management Application to support the Market Risk Management process in the course of Market Risk Management. For the Bank's internal control which is conducted on a daily basis through the application of specified limit. Whereas, the measurement of market risk in the course of calculating the minimum capital requirement is conducted on a monthly basis using Standardized Method.

#### **Interest Rate Risk in the Banking Book**

Interest Rate Risk in the Banking Book (IRRBB) refers to current or prospective risk to Bank's capital and earnings arising from adverse movements in interest rates that affect the banking book positions.

When interest rates change, the present value of Bank's assets, liabilities and off-balance sheet items change. This in turn affects Bank's earnings by altering interest rate-sensitive income and expenses.

In measuring IRRBB, Bank uses 2 (two) methods as follows:

1. "Economic value perspective," a methodology to measure the impact of interest rate changes on the value of the Bank's net cash flows. This is done by measuring the impact of interest rate shock scenarios on changes in Economic Value of Equity ( $\Delta$ EVE)
2. "Earnings-based perspective," a methodology to measure the impact of interest rate changes on the value of the Bank's projected short-term earnings. This is done by measuring the

jangka pendek BMI. Pendekatan ini menggunakan teknik pengukuran risiko dengan menganalisis dampak dari perubahan tingkat suku bunga dalam kondisi *shock* terhadap perubahan Pendapatan Bunga Bersih ( $\Delta$ NIII).

Dengan pendekatan ini, IRRBB diukur dengan menggunakan enam skenario berikut:

- *parallel shock up*;
- *parallel shock down*;
- *steepener shock (short rates down and long rates up)*;
- *flattener shock (short rates up and long rates down)*;
- *short rates shock up*; and
- *short rates shock down*

Cakupan portofolio yang dihitung dalam KPMM dengan pendekatan metode standar yaitu portofolio *Trading Book* untuk risiko suku bunga dan portofolio *Trading* dan *Banking Book* untuk risiko nilai tukar.

Selain itu, Bank telah melakukan proses *Stress Testing* terhadap instrumen keuangan yang terekspos Risiko Nilai Tukar dan Risiko Suku Bunga pada *Banking Book* untuk menilai ketahanan Bank dalam menghadapi perubahan faktor pasar yang ekstrim pada saat kondisi pasar abnormal. *Stress Testing* dilakukan setiap 3 (tiga) bulan sekali atau periode yang lebih pendek jika terjadi kondisi tidak normal.

Sistem Informasi Manajemen dibuat dengan mempertimbangkan:

- a. Perubahan suku bunga dan nilai tukar dapat dimonitor secara harian dan *real time*.
- b. Eksposur risiko suku bunga dan nilai tukar dapat dimonitor secara harian dan berkala.
- c. Pengaruh perubahan suku bunga dan nilai tukar terhadap pendapatan dan modal Bank dapat dimonitor secara berkala.
- d. Laporan Risiko Suku Bunga dan Nilai Tukar harus dibuat secara akurat dan tepat waktu.
- e. Memungkinkan Bank melakukan *stress test* dan menentukan tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan.

Pengungkapan Risiko Pasar Bank dengan menggunakan metode standar dimuat pada Tabel 4.

### 3. Risiko Operasional

Bank mendefinisikan risiko operasional adalah risiko yang disebabkan antara lain oleh ketidakcukupan dan/atau disfungsi dari proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau masalah-masalah eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.

impact of interest rate shock scenarios on changes in Net Interest Income ( $\Delta$ NIII).

IRRBB is measured by means of the following six scenarios:

- parallel shock up;
- parallel shock down;
- steepened shock (short rates down and long rates up);
- flattener shock (short rates up and long rates down);
- short rates shock up; and
- short rates shock down

The coverage of Portfolios calculated on CAR by using standardized method, are the Trading Book portfolio for interest rate risk and Trading and Banking Book portfolio for exchange rate risk.

In addition, the Bank has conducted Stress Testing process on financial instruments that are exposed to Foreign Exchange Risk and Interest Rate Risk in the Banking Book to assess the Bank's resilience in facing extreme changes in market factor during abnormal market condition. Stress Testing is conducted every 3 (three) months or sooner if abnormal condition occurs.

The Management Information System is designed with the considerations:

- a. Changes in interest rates and exchange rates can be monitored on a daily basis and in real time.
- b. Exposure to interest rates risk and exchange rates risk can be monitored daily and periodically.
- c. Effects of changes in interest rates and exchange rates on the Bank's earnings and capital can be monitored periodically.
- d. Reports on Interest Rates and Exchange Rates Risk must be prepared accurately and on a timely manner.
- e. Enables the Bank to conduct stress tests and determine the corrective actions needed.

The disclosure of the Bank's Market Risk using the Standardized Method is shown in Table 4.

### 3. Operational Risk

The Bank defines operational risk as the risk caused among others by inadequacy and/or dysfunction of internal processes, human error, system failure, or external problems affecting the operations of the Bank.

## Tata Kelola dan Organisasi

Di dalam mengelola risiko operasional, *risk owner* bertanggung jawab atas risiko yang terjadi pada departemennya masing-masing. Tata cara pengendalian risiko tersebut diatur dalam kebijakan Bank secara menyeluruh dan prosedur pada setiap departemen.

Departemen *Operation Planning & Control* bertanggung jawab mengawasi manajemen risiko operasional dalam Bank. Dalam pelaksanaannya Departemen *Operation Planning & Control* berkoordinasi dengan Departemen Manajemen Risiko dan departemen terkait lainnya untuk membahas isu-isu risiko operasional yang material agar risiko-risiko tersebut dapat dikendalikan secara dini.

### Kebijakan dan Prosedur

Bank telah memiliki Kebijakan Manajemen Risiko Operasional untuk mendukung implementasi manajemen risiko operasional pada segenap unit.

### Proses

Proses Manajemen Risiko Bank meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian, dan penentuan limit risiko operasional. Bank secara berkesinambungan mengidentifikasi risiko operasional yang melekat pada lini bisnis tertentu. Hal ini dilakukan dengan menilai secara berkala terhadap parameter-parameter yang mempengaruhi ekposur dari risiko operasional.

Dalam pengukuran risiko operasional, Bank telah memiliki metodologi penilaian risiko operasional yang akurat, sumber daya manusia yang kompeten dan sistem infrastruktur yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data risiko operasional.

Beberapa model penilaian termasuk identifikasi dan pengukuran dari risiko operasional yang telah dimiliki Bank, antara lain:

- a. *Control self assessment*
- b. *Assessment* melalui *key risk Indicator*
- c. *Information technology risk assessment*
- d. *Human resources risk assessment*
- e. *Company Wide Risk Assessment (AML)*
- f. *Fraud Risk assessment*

Pemantauan Risiko Operasional dilakukan oleh Departemen *Operation Planning & Control* berkoordinasi dengan Departemen Manajemen Risiko dengan melakukan pemantauan secara terus menerus baik secara keseluruhan maupun atas kejadian *loss event* pada aktivitas utama, dengan menerapkan pengawasan internal dan laporan berkala atas akibat-akibat dari Risiko Operasional.

## Governance and Organization

In managing operational risk, the risk owner is responsible over the risk that occurs in its own department. Procedures for risk management are set out in the Bank's overall policies and procedures for each department.

The Operation Planning & Control Department is responsible for overseeing the management of operational risk in the Bank. In its implementation, the Operation Planning & Control Department coordinates with the Risk Management Department and other relevant departments to discuss material operational risk issues so that the risks may be controlled early.

### Policies and Procedures

The Bank has a policy on Operational Risk Management to support the implementation of operational risk management in all units.

### Process

The Bank's risk management process involves identifying, measuring, monitoring, controlling, and determining limits of operational risk. The Bank continuously identifies operational risk inherent to certain business lines. This is conducted by periodically reviewing parameters that affect exposure from operational risk.

In operational risk measurement, the Bank has possessed an accurate operational risk assessment methodology, competent human resources and an adequate infrastructure to identify and collect operational risk data.

The Bank has several models for assessment including operational risk identification and measurement, among others:

- a. Control Self-Assessment
- b. Assessment through key risk indicators
- c. Information technology risk assessment
- d. Human resources risk assessment
- e. Company Wide Risk assessment (AML)
- f. Fraud Risk Assessment

Monitoring of Operational Risk is conducted by the Operation Planning & Control Department in coordination with the Risk Management Department by continuously conducting overall monitoring and over loss events in the main activities, by implementing internal controls and periodic reports on the impact of Operational Risk.

Mekanisme mitigasi risiko operasional tercermin antara lain pada proses pengendalian internal atas keamanan proses teknologi informasi, pengembangan komputerisasi dan otomatisasi dari proses operasional dalam rangka mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan efisiensi, review berkala atas aktivitas operasional, pengembangan *Business Continuity Management* untuk memastikan kemampuan untuk beroperasi secara berkelanjutan dan limit kerugian dalam keadaan terinterupsinya bisnis Bank.

Bank telah melakukan pengembangan Rencana Darurat (*Business Continuity Plan*) beserta manajemen keamanannya. Bank menerapkan program *Anti Money laundering* (AML), *Counter the Financing of Terrorism* (CFT) termasuk prinsip pengenalan nasabah (*Know Your Customer*) secara konsisten sesuai dengan eksposur risiko operasional, yang dituangkan dalam kebijakan dan prosedur tertulis. Selain itu, Bank juga telah menerapkan Strategi *Anti Fraud* sebagai komitmen Bank dalam melakukan kontrol terhadap kejadian *fraud* melalui manajemen risiko *fraud*.

Untuk memastikan aktivitas bisnis dan operasional Bank tetap berjalan seperti biasa di masa pandemi ini, Bank telah melakukan adaptasi terhadap berbagai situasi yang tidak menentu khususnya yang bisa berdampak pada risiko operasional seperti memastikan kesiapan BCM dengan mengadopsi *work from home*, penerapan protokol keselamatan dan kesehatan, mengoptimalkan dukungan IT untuk semua operasional yang dibutuhkan dan mengoptimalkan sistem keamanan IT untuk menghindari serangan *cyber crime*.

Pengungkapan kuantitatif risiko operasional Bank dimuat dalam Tabel 5.

#### 4. Risiko Likuiditas

Bank mendefinisikan risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset berkualitas tinggi yang diagunkan tanpa mengganggu kondisi keuangan Bank.

Manajemen risiko likuiditas Bank ditujukan utamanya untuk meminimalkan ketidakmampuan Bank dalam memperoleh sumber pendanaan antara lain disebabkan karena:

- a. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid; dan/atau
- b. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antar Bank, dan pinjaman yang diterima.

Operational risk mitigation mechanisms are reflected, among others, in the process of internal control over the security of the information technology, development of computerization and automation of operational processes in the course to reduce human errors and increase efficiency, periodic review of operational activities, development of Business Continuity Management to ensure the ability to continuously operate and loss limits during interruption on the Bank's business.

The Bank has developed a Business Continuity Plan in collaboration with its security management. The Bank applies the Anti money laundering (AML) and Counter the Financing of Terrorism (CFT) programs, including the principle of the introduction of the client (Know Your Customer) consistently in line with operational risk exposure, as stated in the written policies and procedures. In addition, the Bank also applies Anti-Fraud Strategy as the Bank's commitment to control fraud through fraud risk management.

To ensure that the Bank's business and operational activities continue to run as usual during this pandemic, the Bank has adapted to various uncertain situations, especially those that can have an impact on operational risk such as to ensure the readiness for BCM by adopting work from home, implement safety and healthy protocol, optimizing IT support for all operations needed and optimizing IT security system to avoid cyber crime attack.

The quantitative disclosure of the Bank's Operational Risk is shown in Table 5.

#### 4. Liquidity Risk

The Bank defines liquidity risk as risk due to the Bank's inability to meet maturing obligations from cash flow funding sources and/or from high quality assets that are pledged without disturbing the Bank's financial condition.

The Bank's Liquidity Risk management is mainly to minimize the Bank's inability to obtain funding due to:

- a. Inability to generate cash flow from assets earnings or sales of assets including liquid assets; and or
- b. Inability to generate cash flow from fund collection, interbank transactions and received borrowing.

## Tata Kelola dan Organisasi

Dalam rangka penerapan manajemen risiko yang efektif, Bank menyusun tugas dan tanggung jawab yang disesuaikan dengan tujuan dan kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas serta kemampuan Bank. Departemen Treasuri bertanggung jawab sebagai pengelola risiko likuiditas Bank secara keseluruhan. Dalam melaksanakan pengelolaan tersebut Departemen Treasuri dibantu oleh Departemen Manajemen Risiko, yang secara independen, memberikan masukan dan analisa yang objektif dalam proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengelolaan risiko likuiditas.

Departemen Manajemen Risiko bertanggung jawab dalam memantau risiko likuiditas, mempersiapkan laporan dan analisa dan pedoman guna perhitungan dan penerapan rencana berkaitan dengan manajemen risiko likuiditas.

Bank membentuk Komite Manajemen Aset dan Kewajiban ("*Asset and Liability Management - ALM*") sebagai salah satu dari komite kebijakan bisnis. Komite ini bertanggung jawab atas keseluruhan pembahasan dan koordinasi manajemen risiko likuiditas. Komite ini menentukan kebijakan pendanaan dan investasi, membahas dan mengkoordinasikan hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan ALM, perencanaan risiko likuiditas, dan mengusulkan tanggapan terhadap keadaan darurat seperti kesulitan likuiditas secara mendadak.

### Kebijakan dan Prosedur

Bank telah memiliki Kebijakan Manajemen Risiko Likuiditas untuk mendukung implementasi Manajemen Risiko Likuiditas. Bank memastikan Manajemen Risiko Likuiditas dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan arus kas serta aset dan kewajiban Bank.

### Proses

Proses Manajemen Risiko Likuiditas Bank meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian, dan penentuan limit Risiko Likuiditas.

Bank melakukan identifikasi risiko dengan melakukan identifikasi pada setiap produk perbankan, transaksi perbankan dan setiap lini bisnis yang memiliki risiko likuiditas.

Manajemen Risiko Likuiditas juga dibicarakan dan dimonitor pada rapat Komite Aset dan Liabilitas (ALCO) yang dilakukan secara regular, diantaranya strategi terkait pendanaan Bank.

Bank mengelola Manajemen Risiko Likuiditas dengan menetapkan limit yang berhubungan dengan Limit Gap Likuiditas, yang pengawasannya dilakukan oleh Departemen Manajemen Risiko.

## Governance and Organization

In the course of implementing an effective risk management system, the Bank sets out tasks and responsibilities tailored to business goals and policies, size and complexity, as well as the Bank's ability. The Treasury Department is responsible as manager of the Bank's overall liquidity risk. In implementing the said management, the Treasury Department is supported by the Risk Management Department, which independently provides inputs and objective analysis in the process of identifying, measuring, monitoring, and managing liquidity risk.

The Risk Management Department is responsible for monitoring liquidity risk, preparing reports and analysis and guidance for the calculation and implementation of plans relating to liquidity risk management.

The Bank has formed an Asset and Liability Management – ALM as one of its business policy committees. This committee is responsible for all discussions and coordination of liquidity risk management. It determines funding and investment policies, discusses and coordinates matters relating to ALM policy, liquidity risk planning, and proposes the responses to emergency situations such as unexpected liquidity problems.

### Policies and Procedures

The Bank has a policy on Liquidity Risk Management to support the implementation of Liquidity Risk Management. The Bank ensures that the Liquidity Risk Management is prudent by taking into consideration the Bank's cash flows, assets and liabilities.

### Process

The Bank's Liquidity Risk Management process involves identifying, measuring, monitoring, controlling, and determining limits of Liquidity Risk.

The Bank conducts risk identification on every banking product, transaction, and business line that carries liquidity risk.

Liquidity Risk Management is also discussed and monitored in the Assets and Liabilities Committee (ALCO) meetings which are held regularly.

The Bank implements Liquidity Risk Management by setting limits relating to the Gap Liquidity Limit, which is supervised by the Risk Management Department. The Bank also has a policy regarding



Bank juga telah memiliki kebijakan untuk *Contingency Plan*, khususnya untuk mata uang Rupiah.

#### **Indikator Peringatan Dini**

Dalam pemantauan Risiko Likuiditas, Bank memperhatikan indikator peringatan dini, baik internal maupun eksternal untuk mengetahui potensi peningkatan Risiko Likuiditas Bank.

Bank menggunakan *Liquidity Trigger* sebagai indikator peringatan dini atas kemungkinan terjadinya permasalahan likuiditas dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti *Money Market Excess Liquidity*, *O/N market offering rate* dan faktor internal seperti *Moffied Loan to Deposit Ratio*, *MHFG Stock Price*, *MHFG Credit Rating* dan konsentrasi kepada deposan terbesar.

Sementara *Contingency Funding Plan* Bank tercantum pada Prosedur terkait Transaksi Pasar. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas sebagai perencanaan darurat khususnya untuk mata uang IDR, Bank telah memiliki fasilitas pinjaman berkomitmen dari salah satu bank domestik.

#### **Liquidity Coverage Ratio (LCR)**

Kondisi rasio likuiditas Bank dipengaruhi oleh pergerakan HQLA yang terdiri dari Fasilitas BI, SBI&SDBI, Kas, dan Simpanan pada Bank Indonesia (GWM). Transaksi-transaksi antar bank seperti *placement* dan *taking* yang dapat mempengaruhi arus kas keluar bersih juga mempunyai dampak terhadap pergerakan perhitungan LCR. Bank juga tidak memiliki faktor-faktor lainnya yang tidak tercakup dalam arus kas masuk dan arus kas keluar yang memiliki dampak yang relevan terhadap profil likuiditas Bank.

Sumber pendanaan Bank terbagi menjadi dua bagian, yaitu dalam Rupiah dan USD yang disesuaikan dengan karakteristik Bank sendiri. Dimana dalam mata uang Rupiah, pendanaan berasal dari modal sendiri, dana pihak ketiga, dan pinjaman antar Bank berkomitmen, sedangkan untuk mata uang asing seperti USD, pendanaan berasal dari pinjaman jangka panjang Bank. Bank juga tidak mengenal adanya *collateral calls* yang dapat memicu terjadinya peningkatan kebutuhan peningkatan likuiditas terkait dengan penurunan peringkat dari transaksi pendanaan, derivatif dan lainnya. Sebagai tambahan, Bank akan selalu berkomitmen untuk mencocokkan mata uang dalam melakukan perhitungan LCR.

Adapun besaran rasio LCR PT. Bank Mizuho Indonesia pada posisi Desember 2021 adalah 238,74%, menurun dibandingkan dengan posisi Desember 2020 sebesar 394,19%, yang disebabkan oleh menurunnya nilai pada HQLA (*High Quality Liquid Asset*) yang dipengaruhi oleh penempatan pada Fasilitas BI.

Pengungkapan Nilai LCR Bank dimuat dalam Tabel 6.1

a Contingency Plan, particularly concerning the Rupiah currency.

#### **Early Warning Indicator**

In monitoring Liquidity Risk, the Bank pays close attention to early warning indicators, both internally and externally, to identify any potential increase of Liquidity Risk.

The Bank uses Liquidity Trigger as an early warning indicator for the possibility of the occurrence of a liquidity problem by taking into consideration external factors such as Money Market Excess Liquidity, O/N market offering Rate and internal factors such as Moffied Loan to Deposit Ratio, MHFG Stock Price, MHFG Credit Rating and concentration of biggest depositors.

Meanwhile the Bank's Contingency Funding Plan is included in the Procedure regarding Market Transactions. To fulfill liquidity needs as emergency plan especially for IDR currency, the Bank have a committed line borrowing facility from one domestic bank.

#### **Liquidity Coverage Ratio (LCR)**

The condition of the Bank's liquidity ratio is influenced by the movement of HQLA which consists of BI Facilities, SBI & SDBI, Cash, and Deposits at Bank Indonesia (GWM). Interbank transactions such as placement and taking that can affect the Net cash outflows also have an impact on the LCR calculation movements. The bank also does not have other factors not included in the cash inflows and outflows that have a relevant impact on the Bank's liquidity profile.

Bank funding sources are divided into two parts, namely in Rupiah and USD, which are adjusted to the Bank's own characteristics. Where in Rupiah, funding comes from own capital, third party funds, and loans between committed banks, while for foreign currencies such as USD, funding comes from the Bank's long-term loans. The bank also does not recognize the existence of collateral calls that can trigger an increase in the need for increased liquidity related to a decrease in rating from funding transactions, derivatives and others. In addition, the Bank will always commit to matching the currency in calculating LCR.

The amount of the LCR ratio of PT. Mizuho Bank Indonesia at the position of December 2021 was 238.74%, a decrease compared to the previous period in December 2020 of 394.19%, which was caused by a decrease in the value of the High Quality Liquid Assets (HQLA) which was affected by placements in the BI Facility.

The disclosure of the Bank's LCR is shown in Table 6.1

### **Net Stable Funding Ratio (NSFR)**

NSFR bertujuan untuk mengurangi risiko pembiayaan pada periode yang lebih panjang dengan mewajibkan Bank untuk mendanai aktivitas mereka dengan pendanaan yang stabil untuk mengurangi risiko tekanan pendanaan di masa depan.

NSFR didefinisikan sebagai jumlah ketersediaan pendanaan stabil (ASF) dibandingkan dengan jumlah pendanaan yang dibutuhkan stabil (RSF) dengan persyaratan minimum sebesar 100%.

Pengungkapan Nilai NSFR Bank dimuat dalam Tabel 6.2

## **5. Risiko Hukum**

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, yang antara lain disebabkan ketiadaannya peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

### **Tata Kelola dan Organisasi**

Departemen Manajemen Risiko memantau manajemen risiko hukum secara keseluruhan pada Bank, dan Departemen Hukum berfungsi sebagai *legal watch* yang tugasnya antara lain menangani permasalahan hukum yang dihadapi Bank, memberikan pendapat hukum terhadap Perjanjian Kerjasama yang akan dilakukan Bank, dan memberikan analisa hukum terkait peluncuran produk dan aktivitas baru. Departemen Hukum juga menangani dan memonitor manajemen risiko hukum setiap harinya yang tercermin dalam aktivitas harian Departemen Hukum.

### **Kebijakan dan Prosedur**

Implementasi manajemen risiko hukum Bank mengacu pada Kebijakan manajemen risiko dan panduan penerapan manajemen risiko hukum dan prosedur terkait lainnya.

### **Proses**

Proses manajemen risiko hukum dilakukan melalui identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko hukum.

Bank melakukan identifikasi terhadap risiko hukum meliputi seluruh aktivitas Bank seperti kegiatan fungsional perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, operasional dan pelayanan, pelayanan pembiayaan perdagangan, sistem informasi teknologi, sistem informasi manajemen (MIS) dan manajemen sumber daya manusia.

Dalam proses pengukuran risiko hukum, Bank menggunakan metode kombinasi dari pendekatan kuantitatif atau pendekatan kualitatif.

### **Net Stable Funding Ratio (NSFR)**

NSFR is aimed to reduce funding risks on longer period by requiring Bank to fund their activity with sufficient stable funding to mitigate risk of funding pressures in the future.

NSFR is defined as the amount of Available Stable Funding (ASF) compared to the amount of required stable funding (RSF) with minimum requirement at 100%.

The disclosure of the Bank's NSFR is shown in Table 6.2.

## **5. Legal Risk**

The Bank defines legal risk as risk due to legal and/or weaknesses from the legal aspect in lawsuit, which is caused by the absence of supporting rules and regulations, or weaknesses in agreements such as unfulfilled legal requirements of a contract or incomplete collateral binding.

### **Governance and Organization**

The Risk Management Department monitors the entire legal risk management in the Bank and the Legal Department acts as a Legal Watch with the tasks, among others, to handle the Bank's legal matters, provide legal opinions regarding agreements drawn up by the Banks, and provide legal analysis relating to the launching of new products and activities. The Legal Department also handles and monitors legal risk management on a daily basis as documented in the daily activities of the Legal Department.

### **Policies and Procedures**

Implementation of the Bank's legal risk management refers to the Risk Management Policy and implementation guidelines for legal risk management and other related procedures.

### **Process**

The Legal Risk Management process involves identifying, measuring, monitoring, and controlling legal risks.

The Bank conducts identification of legal risks in all of the Bank activities including credit functional activities (fund provision), treasury and investment, operational and service, trade financing services, information technology system, management information system (MIS), and human resources management.

In the process of legal risk measurement, the Bank uses a method which is a combination of the qualitative or quantitative approaches.

## 6. Risiko Strategik

Bank mendefinisikan risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

### Tata Kelola dan Organisasi

Dalam mengelola risiko strategik, Bank memastikan untuk mencatat dan menatausahakan perubahan kinerja sebagai akibat tidak terealisasinya pelaksanaan rencana bisnis dan strategi yang telah ditetapkan terutama signifikansi terhadap permodalan Bank.

Departemen Bisnis dan departemen pendukung lainnya membantu Manajemen dalam menetapkan rencana strategik dan melaksanakannya secara efektif.

Departemen Manajemen Risiko memantau manajemen risiko strategik secara keseluruhan pada Bank, dan Departemen Pengawasan dan Perencanaan Keuangan menangani dan menonitor manajemen risiko strategik.

### Kebijakan dan Prosedur

Implementasi Manajemen Risiko Strategik Bank mengacu pada Kebijakan Manajemen Risiko dan panduan penerapan Manajemen Risiko Strategik dan prosedur terkait lainnya.

### Proses

Proses manajemen risiko strategik dilakukan melalui identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko strategik. Proses manajemen risiko strategik ditujukan untuk memastikan bahwa proses manajemen risiko dapat meminimalkan dampak negatif dari tidak akuratnya pengambilan keputusan strategik dan kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Pengendalian risiko strategik dilakukan melalui pemantauan pencapaian/realisasi atas anggaran (rencana bisnis) yang sudah ditetapkan secara berkala dan dilanjutkan dengan mitigasi dari faktor-faktor penyebab kerugian.

## 7. Risiko Kepatuhan

Bank mendefinisikan risiko Kepatuhan merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan Bank dalam mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Kegagalan kepatuhan dapat mendatangkan kerugian bagi Bank.

## 6. Strategic Risk

The Bank defines strategic risk as a risk caused by the inadequate determination and execution of Bank's strategy, the inaccurate business decision-making, or lack of response to the external changes.

### Governance and Organization

In managing strategic risk, the Bank ensures to record and administrate performance changes caused by ineffective implementation of business plans and strategies, particularly when significantly affecting the Bank's capitalization.

The Business Development Department and other supporting departments support the Management in determining strategic plans and effectively implementing them.

The Risk Management Department monitors the overall strategic risk management in the Bank, and the Financial Control and Planning Department handles and monitors strategic risk management.

### Policies and Procedures

The implementation of the Bank's Strategic Risk Management refers to the Bank's Risk Management Policy and Strategic Risk Management implementation guidance and other related procedures.

### Process

Strategic Risk Management Process is conducted through identifying, measuring, monitoring, and controlling strategic risk. Strategic Risk Management Process is aimed to ensure that the risk management process minimizes any negative impact caused by inaccuracy in strategic decision making and failure to anticipate changes in business environment.

Strategic risk control is conducted through monitoring of budget achievement/realization (business plan) which is periodically determined and followed by mitigating loss – causing factors.

## 7. Compliance Risk

The Bank defines compliance risk as a risk arising from failure of the Bank to comply with or implement laws, regulations, and other applicable legal provisions. Failure in compliance may cause damages to the bank.

Dalam rangka pelaksanaan pengelolaan Risiko Kepatuhan Bank yang berkesinambungan, Bank senantiasa mengembangkan dan meningkatkan budaya kepatuhan pada setiap jenjang organisasi dan seluruh kegiatan bisnis Bank yang sekaligus bertujuan untuk memitigasi risiko kepatuhan.

### **Tata Kelola dan Organisasi**

Sebagai bagian dari kerangka Manajemen Risiko, Departemen Manajemen Risiko memantau risiko kepatuhan secara keseluruhan. Departemen Kepatuhan yang merupakan salah satu elemen organisasi kepatuhan melakukan pemantauan atas kepatuhan pada seluruh kegiatan Bank melalui pelaksanaan fungsi kepatuhan dengan berkoordinasi dengan satuan kerja-satuan kerja terkait.

### **Kebijakan dan Prosedur**

Pengelolaan risiko kepatuhan pada Bank dilaksanakan dengan mengacu pada Kebijakan Manajemen Risiko dan prosedur terkait lainnya.

### **Proses**

Proses Manajemen Risiko Kepatuhan Bank meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko kepatuhan. Sistem informasi Manajemen Risiko Kepatuhan utamanya ditujukan untuk menyediakan laporan eksposur risiko kepatuhan yang lengkap, akurat dan tepat waktu serta membantu proses pengambilan keputusan Manajemen. Proses manajemen risiko kepatuhan Bank juga dilakukan melalui tindakan-tindakan yang diperlukan sebagai pencegahan atas penyimpangan terhadap undang-undang dan peraturan berdasarkan hasil evaluasi.

Dalam rangka efektivitas pelaksanaan fungsi kepatuhan, Departemen Kepatuhan melakukan proses manajemen risiko kepatuhan antara lain melalui aktivitas-aktivitas berikut:

- a. Penilaian risiko kepatuhan terhadap bidang-bidang usaha dan operasional Bank yang memiliki risiko kepatuhan yang cukup signifikan dan memerlukan prioritas pemantauan di tahun berikutnya.
- b. Pemberian petunjuk praktis mengenai ketentuan atau hal-hal yang berkaitan dengan kepatuhan oleh Direktur Kepatuhan dalam pertemuan bulanan seluruh karyawan telah dilaksanakan secara berkesinambungan. Disamping itu juga diberikan sesi khusus terhadap staf baru guna membekali yang bersangkutan dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku, sebagai langkah awal untuk menumbuhkan kesadaran kepatuhan.

In the course of implementing continuous Compliance Risk Management, the Bank always develops and improves the compliance culture at every organization level and all of the Bank's business activities which is also aimed at mitigating compliance risk.

### **Governance and Organization**

As part of the Risk Management framework, the Risk Management Department monitors the overall compliance risk management. As one of the elements of the compliance organization, the Compliance Department conducts monitoring over compliance in all of the Bank's activities through the implementation of compliance function by coordinating with related working units.

### **Policies and Procedures**

Compliance risk management in the Bank is conducted by referring to the Risk Management Policy and other related procedures.

### **Process**

The Bank's Compliance Risk Management Process involves identifying, measuring, monitoring, and controlling compliance risk. The Compliance Risk Management information system is primarily aimed at producing comprehensive, accurate and timely compliance risk exposure reports and providing support in the decision making process by the Management. The Bank's Compliance Risk Management Process is also conducted through necessary actions to prevent violation of the laws and regulations based on evaluation results.

In the course of effectiveness in implementing compliance function, the Compliance Department carries out compliance risk management process, among others, through the following activities:

- a. Reviewing Compliance Risk on the Bank's business fields and operations that carry fairly significant compliance risk and need to be prioritized in next year's monitoring process.
- b. Giving practical guidance regarding provisions or matters relating to compliance by the Compliance Director in monthly meetings of all employees has been implemented on an ongoing basis. In addition, special sessions were also given to new staff in order to provide them with guidelines and prevailing provisions, as a beginning step to develop compliance awareness.

- c. Pelaksanaan Program Kepatuhan Tahunan yang meliputi Pengecekan Kepatuhan (*Compliance Check*) terhadap aktivitas bisnis dan operasional yang telah diprioritaskan.
- d. Pelatihan internal telah diselenggarakan untuk mensosialisasikan materi-materi terkait kepatuhan.
- e. Direktur Kepatuhan dan Departemen Kepatuhan melaksanakan fungsi konsultasi di bidang kepatuhan guna memastikan bahwa kegiatan usaha dan operasional Bank tidak menyimpang atau melanggar ketentuan yang berlaku.
- f. Pendistribusian dan sosialisasi peraturan terbaru kepada departemen-departemen terkait serta memastikan bahwa kebijakan dan prosedur serta petunjuk kepatuhan Bank telah sesuai dengan peraturan yang diterbitkan tersebut.

## 8. Risiko Reputasi

Bank mendefinisikan risiko reputasi sebagai risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersumber dari persepsi negatif Bank.

Risiko Reputasi dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis Bank misalnya pemberitaan negatif di media massa, pelanggaran etika bisnis, dan keluhan nasabah; atau kelemahan-kelemahan pada tata kelola, budaya perusahaan, dan praktek bisnis Bank.

### Tata Kelola dan Organisasi

Departemen Manajemen Risiko memantau manajemen risiko reputasi secara keseluruhan pada Bank, dan Unit Relasi Korporasi menangani dan memantau manajemen risiko reputasi setiap harinya.

### Kebijakan dan Prosedur

Penerapan manajemen risiko reputasi Bank mengacu pada kebijakan manajemen risiko dan panduan penerapan manajemen risiko reputasi dan prosedur terkait lainnya.

### Proses

Proses Manajemen Risiko Reputasi dilakukan melalui identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko reputasi. Proses manajemen risiko reputasi ditujukan untuk mengantisipasi dan meminimalkan dampak kerugian yang diakibatkan oleh risiko reputasi.

Bank melakukan identifikasi terhadap risiko reputasi meliputi seluruh aktivitas Bank seperti kegiatan fungsional perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, operasional dan pelayanan, pelayanan pembiayaan perdagangan, sistem informasi teknologi, sistem informasi manajemen dan manajemen sumber daya manusia.

Dalam mengelola risiko reputasinya, Bank menyelesaikan keluhan nasabah dan tuntutan hukum yang dapat meningkatkan eksposur

- c. Implementing the Annual Compliance Program that covers Compliance Check over prioritized business and operational activities.
- d. Internal trainings have been organized to socialize materials relating to compliance.
- e. The Director of Compliance and the Compliance Department perform a consultancy function in the field of compliance to ensure that the Bank's business and operational activities do not deviate from nor violate any prevailing provisions.
- f. The distribution and socialization of the latest regulations to related departments and to ensure that the policies and procedures including the Bank's compliance guidelines are in accordance with such published regulations.

## 8. Reputation Risk

The Bank defines reputation risk as a risk due to a decrease in the level of stakeholder confidence originating from the Bank's negative perception.

Reputation Risk can originate from the Bank's various business activities, such as negative coverage in the mass media, violation of business ethics, and customer complaints; or weaknesses in the Bank's governance, corporate culture, and business practices.

### Governance and Organization

The Risk Management Department monitors the reputation risk management in the entire Bank, and the Corporate Relation Unit daily handles and monitors reputation risk management.

### Policies and Procedures

The implementation of the Bank's Reputation Risk Management refers to risk management policies and guidelines of reputation risk management implementation and other related procedures.

### Process

The Reputation Risk Management process is conducted by identifying, measuring, monitoring, and controlling reputation risk. The Reputation Risk Management process is aimed at anticipating and minimizing loss impact due to reputation risk.

The Bank performs identification of reputation risk in all of the Bank's activities, such as credit functional activities (provision of fund), treasury and investment, operations and services, trade financing services, information technology system, management information systems, and human resources management.

In managing its reputation risk, the Bank settles customers' complaints and lawsuits that can increase the reputation risk



risiko reputasi, dengan mengkomunikasikan masalah yang timbul dengan nasabah atau pihak berelasi secara berkesinambungan dan mengadakan negosiasi bilateral dengan nasabah untuk mencegah litigasi dan tuntutan hukum.

Dalam mengelola kondisi krisis termasuk bagaimana cara mengkomunikasikannya kepada nasabah untuk menghindari timbulnya persepsi negatif terhadap Bank, peran Pengelolaan Risiko Reputasi Bank pada masa krisis ditangani oleh Unit Relasi Korporasi dengan mendapatkan arahan langsung dari Presiden Direktur.

Bank juga menetapkan langkah-langkah pencegahan untuk menghindari risiko reputasi dengan melakukan aktivitas publik seperti: Tanggung Jawab Sosial dan komunikasi dan edukasi rutin dengan para pemangku kepentingan.

## Penilaian Kecukupan Permodalan Bank berdasarkan Profil Risiko

Penilaian Profil Risiko Bank untuk periode Desember 2021 adalah sebagai berikut:

1. **Risiko Kredit**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low to Moderate* atau Peringkat 2
2. **Risiko Pasar**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low to Moderate* atau Peringkat 2
3. **Risiko Likuiditas**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low to Moderate* atau Peringkat 2
4. **Risiko Operasional**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low to Moderate* atau Peringkat 2
5. **Risiko Hukum**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low to Moderate* atau Peringkat 2
6. **Risiko Kepatuhan**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low to Moderate* atau Peringkat 2
7. **Risiko Strategik**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low to Moderate* atau Peringkat 2
8. **Risiko Reputasi**  
Peringkat secara NET dikategorikan pada level *Low* atau Peringkat 1

exposure by continuously communicating the problems with customers or related parties and engaging in bilateral negotiations with customers to prevent litigations and lawsuits.

In managing crisis, including how to communicate it to the customers and avoid any negative perception against the Bank, the role of the Bank's Reputation Risk Management is handled by the Corporate Relation Unit, with direct guidance from the President Director.

The Bank also sets preventive measures to avoid reputation risk by engaging in public activities such as: Corporate and Social Responsibility projects and routine communication and education with the stakeholders.

## ***Bank's Capital Adequacy Assessment based on Risk Profile***

Result of Risk Profile Assessment for period December 2021 as follow:

1. **Credit Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low to Moderate level or Rating 2
2. **Market Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low to Moderate level or Rating 2
3. **Liquidity Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low to Moderate level or Rating 2
4. **Operational Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low to Moderate level or Rating 2
5. **Legal Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low to Moderate level or Rating 2
6. **Compliance Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low to Moderate level or Rating 2
7. **Strategic Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low to Moderate level or Rating 2
8. **Reputation Risk**  
NET Risk rating is categorized at Low level or Rating 1

Peringkat Profil Risiko secara komposit untuk periode Desember 2021 berada pada **Low to Moderate** atau **Peringkat 2**.

Berdasarkan hasil penilaian Profil Risiko diatas, maka penetapan KPMM berdasarkan Profil Risiko adalah sebesar 9% (dengan tambahan *add-on* sebesar 1%).

Total Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang harus disediakan Bank untuk periode Desember 2021 adalah sebesar 11,50%, dimana 9% ketentuan minimum sesuai dengan hasil penilaian Profil Risiko dan 2,50% adalah *capital conservation buffer*.

## Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kondisi Bank berdasarkan risiko (*Risk Based Bank Rating*) dan kinerja Bank. Tingkat Kesehatan Bank menjadi sarana bagi Bank untuk melakukan identifikasi dini permasalahan, menyusun dan melaksanakan *corrective action*, serta menetapkan strategi bisnis di waktu yang akan datang.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilakukan berdasarkan 4 (empat) faktor sebagai berikut:

1. Penilaian Profil Risiko yang terdiri dari 8 (delapan) jenis risiko
2. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)
3. Penilaian Faktor Rentabilitas
4. Penilaian Faktor Permodalan

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dilaporkan kepada regulator (OJK) setiap 6 (enam) bulan (semesteran) pada periode Juni dan Desember. Hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank Bank periode 31 Desember 2021 berada pada peringkat komposit 2 atau "Sehat" yang berarti bahwa:

1. Kondisi Bank secara umum sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat faktor-faktor penilaian (Profil Risiko, Tata Kelola, Rentabilitas, dan Permodalan) secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

The composite rating of Risk Profile assessment for period of December 2021 is categorized at **Low to Moderate level or Rating 2**.

Based on the above result of Risk Profile assessment, therefore Bank has determined that Minimum Capital Requirement (KPMM) based on Risk Profile is 9% (with add-on capital 1%).

Total of Minimum Capital Requirement that should be provided by Bank for period of December 2021 is 11.50%, where 9% is minimum capital requirement based on Risk Profile and 2.50% is capital conservation buffer

## Bank's Soundness Level Assessment

The Bank's Soundness Level is determined by an assessment of the Bank's condition based on risk (Risk Based Bank Rating) and the Bank's performance. The Bank's Soundness Level serves as a means for Bank to promptly identify issues, take corrective actions, as well as determine future business strategy.

The assessment of Bank's Soundness Level is based on the following 4 (four) factors:

1. Risk Profile Assessment which consists of 8 (eight) type of risks
2. Good Corporate Governance Assessment
3. Earnings Factor Assessment
4. Capital Factor Assessment

The results of the Assessments of the Bank's Soundness Level are reported to the regulator (OJK) every 6 (six) months (bi-annually) in June and December. Results of Bank's Soundness Level for the period as of 31 December 2021 fell within a composite rating 2 or "Sound", which implies that:

1. The Bank's condition is generally healthy, thereby the Bank is deemed capable of dealing with any significant negative impacts resulting from changes in business conditions and other external factors.
2. Assessment factors rating (Risk Profile, Governance, Earnings, and Capital) were generally good. If there were any weaknesses, these were generally not significant.

## **Penerapan Strategi Anti Fraud**

Bank telah menerapkan strategi Anti Fraud yang sejalan dengan penerapan manajemen risiko secara keseluruhan.

Bank mewajibkan seluruh karyawan untuk bertindak secara jujur, memiliki integritas serta profesionalisme yang tinggi untuk ikut berperan secara aktif melindungi, menjaga aset, dana nasabah, dan kepentingan *stakeholders*, dengan mematuhi seluruh ketentuan internal dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan diharapkan berperan aktif dalam mencegah terjadinya *fraud*.

Bank terus melakukan penelitian terhadap metodologi penilaian risiko *fraud* yang cocok untuk Bank. Bank juga telah melakukan penilaian risiko *fraud* dimana Bank telah mengidentifikasi skenario dan skema risiko *fraud* yang berpotensi terjadi.

Bank juga terus mengevaluasi apakah kontrol telah berfungsi secara efektif dan telah memitigasi risiko *fraud* sebagaimana yang diharapkan.

## **Anti Fraud Strategy Implementation**

The Bank has implemented Anti-Fraud strategy in line with the implementation of overall risk management.

The Bank requires all employees to act honestly, with integrity and high professionalism to actively participate in protecting, maintaining assets, customer's funds, and interest of stakeholders by complying with internal provisions and the prevailing laws and regulations. They are also expected to actively take part in preventing fraud.

The Bank continues to carry out research on fraud risk assessment methodologies that are suitable for the Bank. It has also conducted Fraud risk assessment in which the Bank has identified scenarios and fraud risk schemes that could potentially occur.

The Bank has also evaluated whether control has been functioning effectively and has taken measures for mitigating fraud risk as intended.